

Scope of the Islamic Religious Education Learning System in Public Schools (Curriculum and Practice Perspective)

Rahmati¹, Silahuddin²

¹Dinas Pendidikan Aceh, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: rahmatinati@gmail.com

ABSTRACT

Problems in Islamic Religious Education (PAI) related to the learning process are caused by three main factors: the orientation of PAI learning that focuses more on the cognitive aspect, the education system that is less systematic and integrated, and the evaluation that only focuses on the cognitive aspect, just like other subjects. By using the library research method and reviewing teachers' lesson plans, the author found that PAI in schools covers Qur'an/Hadith, Aqidah/Akhlak, Fiqh/Ibadah, Tarikh, and Islamic Culture, which are taught for three hours of face-to-face meetings each week. Because educators still perform tasks conventionally, much of the material that must be delivered has not been completed. As a result, the effectiveness of the educational process or the development of curriculum materials in Islamic education learning has not been fully achieved. However, in madrasahs, Islamic religious education includes topics such as Aqidah Akhlak, Al Qur'an and Hadith, Fiqh, and Islamic Cultural History, each of which has face-to-face classes. However, not all of these subjects can be presented well.

Keywords: Learning, Islamic Education, School

Scope Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum (Perspektif Kurikulum dan Praktik)

Rahmati¹, Silahuddin²

¹Dinas Pendidikan Aceh, Indonesia

²Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia

Email: rahmatiatiti@gmail.com

ABSTRAK

Permasalahan dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berkaitan dengan proses pembelajaran disebabkan oleh tiga faktor utama: orientasi pembelajaran PAI yang lebih berfokus pada aspek kognitif saja, sistem pendidikan yang kurang sistematis dan terpadu, serta evaluasi yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, sama seperti pelajaran lainnya. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research) dan telaah Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) guru, penulis menemukan bahwa PAI di sekolah mencakup Al Qur'an/Hadits, Aqidah/Akhlak, Fiqh/Ibadah, Tarikh, dan Kebudayaan Islam, yang diajarkan selama tiga jam pertemuan tatap muka setiap minggu. Karena pendidik masih melakukan tugas secara konvensional, banyak materi yang harus disampaikan belum selesai. Akibatnya, efektivitas proses pendidikan atau pengembangan materi kurikulum dalam pembelajaran PAI belum sepenuhnya tercapai. Namun, di madrasah, pendidikan agama Islam mencakup topik seperti Aqidah Akhlak, Al Qur'an dan Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam, yang masing-masing memiliki kelas tatap muka. Namun demikian, tidak semua mata pelajaran tersebut dapat disajikan dengan baik. **Kata Kunci:** Pembelajaran, PAI, Sekolah.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islam adalah pendidikan yang dipahami dan dikembangkan menurut tatanan dan nilai-nilai fundamental yang terkandung dalam sumber dasar Islam, yaitu Alquran dan hadits. (Muhaimin, 30) Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan dengan memberi materi baan ajar melalui dan tentang ajaran-ajaran Islam.

Tujuan dari pendidikan ini adalah agar siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan semua ajaran agama Islam yang telah mereka yakini secara menyeluruh setelah mereka menyelesaikan sekolah, dan menjadikan agama Islam sebagai cara dan pedoman hidup mereka untuk keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat (Daradjad, 2006).

Dalam prosesnya, pendidikan agama Islam tidak hanya mencakup

aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, yang berarti mengajarkan siswa untuk merasakan, menghargai, dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Mereka dalam mengaplikasikan dalam kehidupan selalu bercermin pada sumber hukum Islam yaitu Alquran dan Hadits. Materi yang diajarkan mencakup berbagai aspek seperti aqidah (keyakinan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (etika), dan muamalah (hubungan sosial).

Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk menghasilkan manusia yang sempurna, yaitu seseorang yang sehat dan kuat secara fisik, cerdas dan pandai secara mental, bertakwa kepada Allah atau seorang Muslim yang memiliki kualitas zikir, pikir, dan amal saleh; unggul secara intelektual, kuat secara moral dan spiritual, dan kaya secara amal saleh (Yusuf, 2006)

Tujuan ini merupakan tujuan dari pembelajaran agama yang sejalan dengan tujuan penciptaan manusia. Tujuan ini merupakan tujuan hidup manusia di dunia, yaitu menghambakan dirinya kepada Allah SWT, sebagaimana dalam firman Allah SWT surat *Ad-Zariat* ayat 56 yang artinya: "Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku".

Menurut Akmal Hawi selaras dengan tujuan yang disebutkan dalam Al-Quran Surah *Az-Zariat* ayat 56 di atas, bahwa "membentuk manusia yang mengabdikan kepada Allah, cerdas, terampil, berbudi pekerti luhur, bertanggungjawab terhadap dirinya dan masyarakat guna tercapainya kebahagiaan dunia dan akhirat" adalah tujuan pendidikan agama Islam. (Hawi, 2008).

Dalam pelaksanaannya di lapangan, pembelajaran pendidikan agama Islam yang terjadi selama ini dinilai belum mencapai hasil yang menggembirakan. Pengamatan sementara di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan Agama Islam belum menghasilkan (output) berupa siswa yang memiliki kemampuan mengamalkan nilai-nilai religius yang dipelajarinya.

Kebanyakan siswa hanya melaksanakan ajaran-ajaran Islam tanpa penghayatan yang mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, sehingga mereka mengalami kesulitan dalam pengamalannya. Ini terbukti masih ada siswa dan lulusan dari sekolah umum yang melakukan pencurian, balap liar, berpacaran, main game online, dan perilaku menyimpang lainnya.

Secara umum sebenarnya keberhasilan pembelajaran di sekolah dapat dilihat dari tiga aspek, yaitu efektifitas pembelajaran, efisiensi pembelajaran dan daya tarik pembelajaran. Dilihat dari ketercapaian tiga aspek tersebut bahwa dikatakan bahwa kurangberhasilan agama nampak pada semua aspek (A. Falah, 2015)

Namun, munculnya permasalahan dalam PAI terutama yang berkenaan dengan proses pembelajaran, tidak terlepas dari tiga sebab yang mendasar. *Pertama*, selama ini, banyak pendidikan agama yang hanya berorientasi pada aspek kognitif saja. *Kedua*, sistem pendidikan agama Islam yang berkembang di sekolah saat ini masih kurang sistematis dan *Ketiga*, kedalaman materi PAI yang seakan- akan hanya menjelaskan pokok-pokok masalah saja, tidak terarah pada suatu fokus masalah yang dibahas secara mendalam.

Inti ajaran agama Islam meliputi masalah keimanan (aqidah), keislaman (syariah), dan ikhsan (akhlak). Ruang lingkup pendidikan agama Islam harus mencakup semua aspek ajaran Islam, dan setiap orang memiliki kemampuan untuk mempelajarinya kapan saja. Setiap orang dapat memberdayakan berbagai sumber untuk mempelajari agama, seperti orang tua, guru, saudara, buku, majalah, internet, televisi, radio, kelompok pengajian, dan bahkan lingkungan sekitar. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan yang holistik, pendidikan agama Islam harus ditingkatkan secara komprehensif, melibatkan semua aspek kehidupan, dan menggunakan berbagai metode dan sumber pembelajaran yang ada.

METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian kepada masalah-masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. (P. H. M. Rahardjo & Si, n.d.; Sugiarto, 2015)

Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian library research, (M. Rahardjo, 2018) dengan menelaah sumber-sumber terkait dengan penelitian ini. Penelitian ini nantinya akan mendeskripsikan tentang Scope pembelajaran PAI di sekolah Umum, tinjauan kurikulum dan praktis.

Peneliti menelaah sumber-sumber data di perpustakaan (*library research*) dan juga mengamati fenomena di sekolah sekitar. Sumber bacaan dapat berupa buku teks, kamus, ensiklopedia, jurnal ilmiah, dan hasil penelitian. Eneliti mengadakan observasi juga di SMA terdekat sebagai referensi tambahan agar hasil yang dicapai lebih akurat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Pembelajaran PAI di Sekolah

Mata Pelajaran Pendidikan Agama tidak hanya dilihat dari sudut pandang materi atau substansi pelajaran, yang hanya mencakup aspek kognitif (pengetahuan), tetapi juga dari sudut pandang yang lebih luas, termasuk aspek afektif dan psikomotorik. Ruang lingkup mata pelajaran PAI meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia sesama manusia, hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan hubungan antara manusia dengan makhluk lain dan

lingkungannya. Pendidikan agama Islam adalah proses mengubah perilaku seseorang sehingga sesuai dengan ajaran agama mereka. Ini berarti bahwa ajaran atau kepercayaan agama yang diajarkan dalam pendidikan agama adalah ajaran yang harus diakui dan diamalkan. Pendidikan agama Islam terdiri dari lima aspek, yaitu:

1. Al-Qur'an/Hadis, yang menekankan kemampuan membaca, menulis, dan menerjemahkan dengan baik dan benar;
2. Keimanan: menekankan kemampuan untuk memahami dan mempertahankan iman, serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai asma'ul husna sesuai dengan kemampuan siswa.
3. Akhlak: menekankan pengamalan sikap terpuji dan menahan diri dari tindakan tercela;
4. Fiqih/Ibadah, yang menekankan bagaimana melakukan ibadah dan *mu'amalah* dengan cara yang baik dan benar.
5. *Tarikh* dan Kebudayaan Islam: Ini menekankan betapa pentingnya untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam dengan mengambil pelajaran (*ibrah*) dari peristiwa bersejarah Islam, mengikuti tokoh-tokoh Islam yang sukses, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial. (Ramayulis, 2005).

Analisis Terhadap Nilai-Nilai Keagamaan pada Materi PAI di Sekolah Umum

Secara umum, pendidikan agama Islam mencakup empat jenis hubungan manusia yang disebutkan di atas. Dengan mempertimbangkan ruang lingkup pendidikan agama Islam di atas, dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan agama Islam mencakup materi tentang aqidah, akhlak, Al-Qur'an, Hadis, Fiqih, dan SKI, dan setiap materi yang dipelajari memiliki nilai-nilai yang berkaitan dengan perilaku agama.

Nilai berasal dari bahasa Prancis Kuno yaitu kata "*value*" dan

"*valere*", yang berarti "nilai". Selanjutnya, nilai dimaknai sebagai harga. Menurut Gordon Allport, yang dikutip oleh Rohmat Mulyana, nilai adalah keyakinan yang mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan keputusannya.

Nilai seseorang tergantung pada hasrat, motivasi, sikap, keinginan, dan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, keputusan tentang benar atau salah, baik atau buruk, atau indah atau tidak indah dihasilkan dari berbagai proses psikologis yang mengarahkan seseorang untuk bertindak dan melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai yang mereka pilih. Nilai agama adalah segala sesuatu yang dianggap benar oleh seseorang sesuai dengan ajaran agamanya. (Mulyana, 2004).

Nilai-nilai perilaku dalam materi Pendidikan Agama Islam meliputi empat aspek, yaitu:

1. Nilai-nilai aqidah akhlak mencakup Iman kepada Allah, malaikat, kitab, Rasul, hari Kiamat, dan Qada dan Qadar adalah bagian dari nilai-nilai aqidah akhlak. Nilai-nilai ini digunakan untuk menjalin hubungan yang baik dengan Allah, sesama manusia, dan semua makhluk hidup. Bahan dan materi selain dari buku paket juga biasanya di peroleh dari kitab-kitab Arab dan jawo serta pengajarnya di undang dari balai dayah. Hasil observasi (SMA Sawang Aceh Utara) guru dan siswa menggunakan kitab Akhlaq Islamiyah. Sistim pengajarannya dengan metode Halaqah Begitu juga di SMA Dewantara menggunakan kitab Akhlaqul Banin.
2. Nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits mencakup bagaimana ayat-ayat di analisis tentang apa- apa yang terkandung dalam ayat Alquran serta mengidentifikasi hokum- hokum bacaan atau hokum tajwid. Bagaimana aplikasinya dalam kehidupan sehari- hari.
3. Nilai-nilai *Fiqh* termasuk melakukan sahadat, shalat, puasa, membayar zakat, dan melakukan ibadah haji dengan cara yang benar dan sesuai.
4. Nilai-nilai SKI mencakup nilai-nilai iman dari kelahiran Nabi

Muhammad SAW, *Isra' Mi'raj*, Nuzul Qur'an, nilai-nilai kisah dan pembukuan Al-Qur'an, nilai-nilai perjuangan *Khalifaurrasyydin*, dan nilai-nilai sejarah perjuangan dan penyebaran Islam..(Muchtadi, 2010).

Menurut Ali Mustofa, nilai-nilai dari Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah dan Akhlak

Dalam Pendidikan Agama Islam mencakup beberapa aspek penting. Ini termasuk keyakinan yang kuat kepada Allah dengan menjalankan segala perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Selain itu, juga termasuk keyakinan kepada malaikat Allah yang selalu mengawasi segala perbuatan manusia, keyakinan kepada Al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dipelajari dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, serta keyakinan kepada Rasul-rasul Allah dengan mempelajari dan mengamalkan Hadits sesuai dengan teladan yang diberikan oleh Rasulullah SAW. Pendidikan ini juga mengajarkan pentingnya persiapan amal ibadah dan diri untuk menghadapi hari kiamat sebagai wujud dari iman kepada hari akhirat.

2. Nilai Al-Qur'an dan Hadits

Dalam Pendidikan Agama Islam mencakup praktik pengamalan yang benar sesuai dengan tuntunan *Fiqh*. Ini mencakup memahami dan mengimplementasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an serta mengamalkan Hadits dengan tepat sesuai contoh yang diajarkan dalam agama Islam. Selain itu, nilai-nilai ini juga menekankan pentingnya melaksanakan ibadah-ibadah dalam rukun Islam seperti shalat, puasa, zakat, dan haji, dengan cara yang sesuai dengan ajaran Islam untuk memperkuat ketaatan dan spiritualitas individu Muslim

3. Nilai-nilai Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)

Dalam Pendidikan Agama Islam mencakup pemahaman tentang sejarah nabi dan rasul-rasul Allah, perjuangan Islam pada masa Nabi Muhammad, kepemimpinan *khalifah*, peran *tabi'in* serta peristiwa seperti

Isra Mi'raj, penurunan Al-Qur'an, dan pembukuan Al-Qur'an. Materi ini tidak hanya memperkaya pengetahuan sejarah, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai serta hikmah dari setiap peristiwa penting dalam Islam. (Mustofa, 2000).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) tercermin dari ajaran-ajaran Islam yang diajarkan dalam setiap mata pelajaran PAI. Materi aqidah akhlak mencakup keyakinan kepada Allah, malaikat, Al-Qur'an, Rasul, hari Kiamat, dan qada dan qadar. Materi Qur'an dan Hadits menekankan pengamalan ayat-ayatnya dengan baik dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan materi fikih mencakup iman dan peristiwa dalam kehidupan Nabi Muhammad SAW, seperti *isra mi'raj*, nuzul Quran, pembukuan Al-Quran, serta perjuangan dan penyebaran Islam. Selain itu, pengamalan syahadat, shalat, puasa, zakat, dan haji juga diajarkan sebagai bagian dari praktik keagamaan yang benar.

Kebijakan Pemerintah tentang Ruang Lingkup Pembelajaran PAI

Secara historis, keadaan pendidikan di Indonesia telah dualistis sejak pemerintah Kolonial Belanda menerapkan sistem pendidikan sekuler. Pendidikan kolonial yang mengabaikan prinsip agama dengan cara Baratnya berjalan sendiri, dan pendidikan Islam di pesantren yang mengabaikan pengetahuan umum juga berjalan sendiri. Ini berlangsung sampai Indonesia memperoleh kemerdekaan, meskipun pada awal abad ke-20 telah muncul sistem pendidikan madrasah yang berusaha memadukan kedua sistem tersebut di atas, terutama dengan memasukkan pengetahuan umum ke lembaga pendidikan islam dan menggunakan sistem klasik. Tetapi suasana tradisionalnya jelas terlihat.

Jadi, pemerintahan dan bangsa Indonesia pada masa awal kemerdekaan masih mewarisi sistem pendidikan yang bersifat dualistis tersebut:

1. Sistem pendidikan dan pengajaran modern saat ini, baik sekuler maupun sekolah umum, berasal dari sistem pendidikan kolonial Belanda.
2. Sistem pendidikan islam tumbuh dan berkembang di kalangan umat Islam sendiri. Sistem ini diajarkan di surau atau langgar, masjid, pesantren, dan madrasah yang tradisional dan berfokus pada keagamaan. (Hasbullah, 2012).

Dari perjalanan historisnya tersebut meskipun pendidikan Islam telah berhasil bertahan dalam berbagai lingkungan dan kondisi, meskipun tidak jarang menghadapi tekanan dan tidak mendapat perhatian yang cukup dari pemerintah. Oleh karena itu, berbagai nilai luhur ditanamkan dalam pendidikan Islam, seperti hal-hal sebagai berikut:

1. *Nilai Historis*, Pendidikan Islam tetap ada dari zaman kolonial hingga kemerdekaan. Pendidikan Islam telah memberikan banyak nilai kepada masyarakat Indonesia, kehidupan mereka, dan perjuangan mereka untuk kemerdekaan. Pendidikan Islam telah menunjukkan kemampuan untuk bertahan selama invasi kebudayaan Barat.
2. *Nilai-nilai religius*, pendidikan Islam jelas telah mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai agama Islam sebagai bagian dari nilai budaya bangsa Indonesia.
3. *Nilai Moral*, Pendidikan Islam tidak diragukan lagi berfungsi sebagai tempat untuk memelihara dan mengembangkan nilai-nilai moral yang berasal dari agama Islam. Madrasah dan pesantren bukan hanya berfungsi sebagai tempat pendidikan, tetapi juga berfungsi sebagai benteng moral untuk kehidupan mayoritas penduduk Indonesia.

Secara eksplisit dalam penjelasan Pasal 39 ayat (2) UU Nomor 2 Tahun 1989, fungsi pendidikan agama secara eksplisit dijelaskan, yang menyatakan bahwa pendidikan agama bertujuan untuk meningkatkan iman dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut siswa yang bersangkutan, dengan memperhatikan

tuntutan menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat demi mewujudkan persatuan Nasional.

Kebijakan Kurikulum PAI di Sekolah Umum

Kurikulum Merdeka telah dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Kurikulum ini merupakan versi yang disederhanakan dari Kurikulum 2013 dan kini lebih dikenal sebagai Kurikulum Merdeka. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran. Pelaksanaan Kurikulum Merdeka diberlakukan secara bertahap dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Tahun pertama dilaksanakan bagi peserta didik usia 5 (lima) sampai 6 (enam) tahun di pendidikan anak usia dini, dan juga untuk siswa di kelas I, IV, VII, dan X pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
2. Tahun kedua dilaksanakan bagi peserta didik usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun di pendidikan anak usia dini; juga dilakukan untuk siswa di kelas I, kelas II, kelas IV, kelas V, kelas VII, kelas VIII, kelas X, dan kelas XI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.
3. Tahun ketiga dilaksanakan bagi peserta didik usia 3 (tiga) sampai 6 (enam) tahun pada pendidikan anak usia dini dan untuk siswa di kelas I, kelas II, kelas III, kelas IV, kelas V, kelas VI, kelas VII, kelas VIII, kelas IX, kelas X, kelas XI, dan kelas XII pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022, nama Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah umum telah diubah menjadi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP).

Kebijakan Kurikulum Menurut Qanun Aceh

Kebijakan Kurikulum Menurut Qanun Aceh tentang penyelenggaraan pendidikan, sebagai berikut:

1. Kurikulum yang digunakan pada setiap program pendidikan dan

jenjang dilaksanakan secara Islami sesuai dengan standar isi nasional dan muatan lokal.

2. Kurikulum yang dilaksanakan secara islami sebagaimana dimaksud pada ayat (1) adalah keseluruhan pembelajaran yang dilaksanakan di sekolah.
 - a. Kurikulum di sekolah/madrasah pada semua jenis dan jenjang pendidikan yang disebutkan pada ayat (1) dan ayat (2) harus mencakup mata pelajaran sebagai berikut: Aqidah, Fiqh, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Akhlak dan budi pekerti, Pendidikan Kewarganegaraan, Matematika/berhitung, Ilmu Pengetahuan Alam, Ilmu Pengetahuan Sosial, Pendidikan Ketrampilan, Teknologi informasi dan komunikasi, Bahasa dan Sastra Indonesia, Seni dan Budaya, Bahasa Inggris, Bahasa Arab, dan Pendidikan Jasmani dan Olahraga.
 - b. Kurikulum di sekolah/madrasah pada semua jenis dan jenjang pendidikan yang disebutkan pada ayat (1) dan ayat (2) dapat menambahkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah.
 - c. Kerangka dasar, struktur kurikulum, beban belajar, kalender pendidikan, dan kompetensi sebagaimana dimaksud pada ayat (3) diatur lebih lanjut oleh masing-masing institusi pembina.
 - d. Kurikulum dayah salafiah ditetapkan oleh pimpinan dayah yang bersangkutan berdasarkan hasil musyawarah pimpinan dayah.
 - e. Dayah terpadu/modern yang menyelenggarakan program sekolah/madrasah mengikuti kurikulum sekolah/madrasah.

PENUTUP

Pendidikan agama Islam adalah memberi pendidikan melalui ajaran Islam, yang berarti siswa diberi bimbingan dan perawatan agar mereka dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan semua ajaran agama Islam yang telah mereka yakini secara menyeluruh setelah mereka

menyelesaikan sekolah, dan menjadikan agama Islam sebagai cara hidup mereka untuk keselamatan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.

Ruang lingkupnya meliputi masalah keimanan (*aqidah*), keislaman (*syariah*), dan ikhsan (*akhlaq*). Berdasarkan demikian, lahirlah beberapa keilmuan Agama yaitu, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih, dan Ilmu Akhlak. Kemudian ketiga bidang ini dilengkapi dengan kitab-kitab dasar hukum Islam, seperti Al-Qur'an dan Al-Hadits, dan juga dilengkapi dengan sejarah Islam (*Tarikh*).

Komponen-komponen yang termasuk dalam ruang lingkup pendidikan Islam harus dilaksanakan dengan cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Di era modern yang penuh dengan perubahan dan multikultural, semua komponen pendidikan Islam sangat penting untuk membangun siswa menjadi individu yang cerdas dan berpegang teguh pada iman dan ketaqwaan. Untuk mempersiapkan diri untuk setiap kemungkinan situasi sosial atau individu, kerja sama antara guru, siswa, dan lingkungan sangat penting. Semua komponen pendidikan Islam bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits melalui penelitian yang jujur, objektif, dan menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak angsa*.(Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005).
- Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Palembang, IAIN Raden Fatah Press, 2008), Cet. Ke - 6.
- Ali Anwar Yusuf, *Islam dan Sains Modern Sentuhan Islam Terhadap Berbagai Disiplin Ilmu*,(Bandung: Pustaka Setia, 2006), Cet. Ke-1.
- Ali Muchtadi, *Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta:Gema Insani, 2000).
- Ali Mustofa, *Pendidikan AgamaIslam untuk Umum*, (Jakarta: Turshan Press, 2000), Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*,

- (Jakarta: Rajawali Pers, 2012).
- Abdul Falah. Islamic Teacher Jurnal Aspek aspek kewberhasilan pembelajaran PAI di SDN malang, IAIN Kudus . (2015)
- Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006).
- Keputusan Menteri Agama (KMA) Nomor 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah menggantikan KMA No. 165 Tahun 2014.
- Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Penerapan Pemulihan Pembelajaran Tahun 2022
- Muhaimin & Sutiah, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Rosdakarya: Bandung, 2002).
- Muhaimin *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Rosdakarya: Bandung, 2004)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005).
- Rohmalina Wahab *Psikologi agama* (Palembang Grafika Telindo Press 2010)
- Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung: Alfabet, 2004),
- Qanun Aceh Nomor 5 Tahun 2008 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, BAB VIII Tentang Kurikulum Pasal 35.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*. (Bandung: Alfabeta, 2013)
- Tim Penyusun Direktorat Jenderal Pendidikan Agama, *Kurikulum Tahapan Satuan Pendidikan untuk Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2010).
- Zakiyah Daradjad, (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*, PT Bumi Aksara: Jakarta.